

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jambi merupakan sebuah provinsi yang terletak di Pulau Sumatera, jika dilihat pada peta Pulau Sumatera, Jambi terletak hampir ditengah-tengah berbatasan langsung dengan Provinsi Riau di sebelah Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Berhala, Selat Karimata (Laut Cina Selatan), sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Bengkulu. Jambi lahir pada tahun 1970. Pemerintahan Provinsi Jambi. (2018). *Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Djambi Nomor. 1 Tahun 1970 tanggal 7 Juni 1970 tentang Hari Lahir Provinsi Djambi*. Jambi: Pemprov Jambi.

Provinsi Jambi memiliki banyak keunikan, secara historis, letak geografis, sumber daya alam, bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat, dan kesenian masyarakatnya. Provinsi Jambi dialiri sungai terpanjang di Sumatera, yaitu Sungai Batang Hari. Hulu sungai tersebut berada di Sumatera Barat dan hilirnya bermuara di Laut Jambi. Adapun gunung tertinggi di Sumatera yang terletak di Provinsi Jambi, yaitu Gunung Kerinci yang terletak dekat perbatasan Jambi dan Bengkulu. Tidak banyak yang tahu bahwa di Jambi terdapat situs kompleks candi terbesar se Asia Tenggara, yaitu Komplek Candi Muaro Jambi. Luas kompleks candi tersebut 8 kali lebih luas dari Candi Borobudur. Beredar cerita lisan bahkan dari kalangan peneliti bahwa Komplek Candi Muaro Jambi ini dulunya merupakan sebuah kompleks Universitas pada masa Kerajaan Melayu dan Sriwijaya. Dari peninggalan masa lampau yang demikian itu sudah pasti bahwa Jambi memiliki sejarah peradaban yang sangat panjang, dan hal tersebut merupakan tugas para ahli untuk membedahnya. Jambi tidak lepas dari sejarah Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya.

Sudah sejak dulu Jambi didiami oleh suku bangsa yang heterogen. Misalnya, Orang Melayu (Orang Minangkabau, Bugis, Banjar, Palembang, dan Jawa), Orang Batin, Orang Penghulu, Orang Kubu (Suku Anak Dalam), Penduduk Tungkal, Orang Laut, Orang Arab, Orang Cina, dan lain sebagainya. Dari beberapa suku bangsa yang ada di Jambi, Suku Anak Dalam (Orang Kubu) merupakan salah satu masyarakat bersahaja atau masyarakat adat yang masih tinggal di pedalaman hutan Jambi dan Perbatasan Jambi Palembang (Sumatera Selatan).

Pertama kali penulis mendengar istilah Suku Anak Dalam pada tahun 2009 lalu, penulis mendengar istilah tersebut langsung dari kakek Mustar (± 90) atau sering disapa Aki Entar. Aki Entar merupakan kakek penulis, beliau biasa dikatakan sebagai tukang merantau. Pada tahun 2009 Aki merantau ke pedalaman Jambi yaitu ke Sungai Jerat, wilayah tanah Ulayat adat Suku Anak Dalam Kubu Lalan yang berada di Dusun Pangkalan Ranjau, Desa Tanjung Lebar, Kec. Bahar Selatan Jambi. Pertama kali yang terbesit dalam benak penulis mendengar istilah Suku Anak Dalam, penulis beranggapan bahwa Suku Anak Dalam itu tidak jauh seperti halnya masyarakat adat Baduy, suku Dayak, atau suku-suku pedalaman Papua yang sering penulis lihat dalam liputan-liputan televisi dan media-media lain. Penulis pernah beberapa kali mendengar cerita dari Aki Entar mengenai Suku Anak Dalam yang tinggal di pedalaman hutan Jambi, sehari-harinya mereka tidak mengenakan baju seperti masyarakat biasa pada umumnya dan mereka sering berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lainnya yang masih dalam kawasan hutan kekuasaan mereka.

Tahun 2014 lalu, penulis pertama kalinya menjejakkan kaki di Jambi, turun dari bandara Sultan Tahaha Jambi penulis dijemput Aki Entar kemudian dibawa ke rumah temannya untuk menginap semalam sebelum melanjutkan perjalanan menuju wilayah bukaan baru esok harinya. Setelah siang, datang dua orang yang menjemput kami, melihat dua orang ini sekilas penampilannya biasa saja namun setelah Aki Entar mengenalkan penulis kepada dua orang tersebut, ternyata dua orang ini adalah Suku Anak Dalam Kubu Lalan, Depati Jupri dan kawannya. Penulis terkejut dan bayang-

bayang mengenai Suku Anak Dalam yang diceritakan Aki Entar selama ini menjadi *blur*. Mungkin saja pemahaman tentang Suku Anak Dalam yang penulis pahami merupakan pemahaman umum terhadap Suku Anak Dalam. Aki Entar merupakan orang yang dituakan di kelompoknya. Ada yang unik dari kelompok Aki ini, mereka menyebut Suku Anak Dalam dengan sebutan Suku SAT. Pelapalan huruf “D” seakan terdengar berbunyi huruf “T”, dan istilah Suku SAT inilah yang sering penulis dengar dari kelompok Aki yang ada di Sungai Jerat. Maka dari itu penulis akan lebih sering menggunakan istilah Suku SAD dalam penelitian ini.

“Tak kenal maka tak sayang” peribahasa ini penulis rasa sangat cocok sebagai peribahasa yang memotivasi penulis untuk mengenal Suku SAD Kubu Lalan lebih dalam, dari tahun 2014 sampai 2016 penulis mencoba hidup berdampingan dengan Suku SAD Kubu Lalan kelompok Depati Jupri, hingga pada akhirnya penulis memilih Suku Anak Dalam sebagai gagasan utama dalam sebuah rencana penelitian pada rencana melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri (PTN) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Menurut Hidayah (2005, hlm. 25). Menyatakan bahwa:

Suku bangsa Anak Dalam ini sering juga disebut Orang Kubu oleh bangsa lain. Mereka hidup tersebar di daerah perbatasan Provinsi Jambi dengan Sumatera Selatan, dan sebagian lagi di daerah perbatasan Jambi dengan Riau. Masyarakat ini selalu berpindah-pindah di lingkungan hutan, sehingga dianggap sebagai masyarakat yang masih “terasing” secara budaya dan perhubungan.

Penulis sependapat dengan pendapat di atas, bahwa Suku SAD merupakan masyarakat adat yang “terasing” secara budaya maupun perhubungan. Keberadaan kelompok masyarakat adat Suku SAD terkadang dipandang sebelah mata baik oleh masyarakat luar (suku bangsa lain) bahkan oleh pemerintah sendiri. Hal demikian itu lah sebagai gambaran nyata perlakuan masyarakat mayoritas yang mendominasi kelompok masyarakat minoritas. Kelompok masyarakat minoritas seakan terusir dan terasingkan di tanahnya sendiri, bahkan hal ini dilakukan oleh negara sebagai alasan

untuk kemajuan bangsa dan pembangunan. Mereka tersingkir dari “dunia” atau hutannya oleh proses industri yang kadang didukung oleh negara dengan alasan ingin memajukan dan memodernkan mereka. Chee dan Gomes (dalam Prasetijo, 2011, hlm. 3). Dampak dari semua ini tentu sangat berpengaruh bagi eksistensi Suku SAD, baik dari segi kelangsungan hidup mereka secara umum juga dari segi kebudayaan, nilai-nilai tradisi, dan kesenian yang ada pada Suku SAD tersebut.

Di Kabupaten Muaro Jambi setidaknya ada tiga kelompok besar Suku SAD, yaitu Suku SAD Kubu Lalan, Kubu Bahar dan Kubu Merkadang. Ketiga Suku Kubu tersebut memiliki nama sesuai dengan nama sungai yang mereka kuasai (diami), seperti Suku SAD Kubu Lalan mereka mendiami wilayah Sungai Lalan, Kubu Bahar mendiami wilayah Sungai Bahar, dan Kubu Merkadang mendiami wilayah Sungai Merkadang. Dalam penelitian ini penulis akan mencoba memfokuskan penelitian pada kelompok Suku SAD Kubu Lalan. Kelompok masyarakat adat Suku SAD ini dipimpin oleh Tumenggung Seman dan Depati Jupri. Suku SAD Kubu Lalan Dusun Pangkalan Ranjau tersebar di beberapa titik mulai dari Ulu Badak, Sungai Renja, Sungai Simpur, Sungai Jerat, Sungai Lalan dan tempat-tempat lainnya. Suku SAD Kubu Lalan merupakan Suku Kubu yang dituakan, menurut data hasil wawancara dari salah satu Pemangku Suku SAD Kubu Lalan, bahwa pada zaman dulu ketiga air sungai yang ada di Bahar Selatan itu ditimbang dan yang paling berat kadar airnya adalah air Sungai Lalan. Maka dari itu Sungai Lalan disebut Sungai *Lanang* (laki-laki/jantan).

Suku SAD Kubu Lalan merupakan salah satu suku bangsa yang bisa dikatakan suku bangsa minoritas. Mereka mengalami konflik berkepanjangan, yang menjadi sorotan adalah konflik dengan perusahaan pemodal yang mendapat izin dari pemerintah untuk mengelola hutan yang di dalamnya terdapat tanah ulayat milik Suku SAD yang merupakan tanah warisan turun temurun dari nenek moyang mereka. Mereka menyebutnya Tanah *Ulayat* (tanah adat) dan telah didiami oleh Suku SAD sejak berabad-abad lamanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetijo (2011, hlm. 4) bahwa:

Di Indonesia yang tidak kalah menyedihkan adalah kasus-kasus sukubangsa minoritas yang tergusur dari tanah dan hutannya oleh keganasan para pemodal (perusahaan pertambangan dan hak pengusahaan hutan/HPH) di Sumatera, Kalimantan, Papua, dan wilayah plosok lain di Indonesia.

Dari fenomena-fenomena konflik atau sengketa tanah Ulayat yang dihadapi oleh Suku SAD Kubu Lalan tentu memiliki dampak yang berimplikasi pada sistem kebudayaan mereka, terutama pada kesenian-kesenian mereka yang pemenuhannya sangat bergantung pada hutan atau alam lingkungan mereka.

Dalam kesempatan ini penulis akan mencoba menyajikan sebuah karya ilmiah dengan objek Suku SAD Kubu Lalan sebagai gagasan utama penciptaan karya ilmiah ini. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk kebudayaan (adat istiadat, kesenian, sistim organisasi sosial, agama, bahasa, mata pencaharian, pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan) Suku SAD Kubu Lalan. Selain itu, penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengeksplorasi bagaimana eksistensi kesenian Suku SAD bertahan di tengah konflik sengketa tanah Ulayat. Mekan penelitian ini akan penulis beri judul **EKSISTENSI KESENIAN SUKU ANAK DALAM (BERTAHANNYA Kesenian Suku Anak Dalam (SAD) Kubu Lalan di Tengah Konflik Sengketa Tanah Ulayat)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perkembangan Suku SAD Kubu Lalan Dusun Pangkalan Ranjau Kab. Muaro Jambi?
- 2) Bagaimana bentuk-bentuk kesenian Suku SAD Kubu Lalan Dusun Pangkalan Ranjau Kab. Muaro Jambi?
- 3) Bagaimana eksistensi kesenian Suku SAD Kubu Lalan Dusun Pangkalan Ranjau Kab. Muaro Jambi di tengah-tengah konflik sengketa tanah ulayat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan Suku SAD Kubu Lalan Dusun Pangkalan Ranjau Kab. Muaro Jambi.
- 2) Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesenian Suku SAD Kubu Lalan Dusun Pangkalan Ranjau Kab. Muaro Jambi.
- 3) Mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi kesenian yang ada pada masyarakat adat Suku SAD Kubu Lalan Dusun Pangkalan Ranjau Kab. Muaro Jambi di tengah-tengah konflik sengketa tanah ulayat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini semoga saja memberikan manfaat bagi semua pihak, baik pihak yang secara langsung terlibat dalam penelitian ini maupun pihak-pihak yang tidak terlibat. Untuk itu penulis berharap setidaknya-tidaknya penelitian ini bermanfaat bagi:

- 1) Bagi Penulis
 - a. Memberikan dan menambah wawasan penulis mengenai kesenian Suku SAD Jambi khususnya Suku SAD Kubu Lalan yang berada di Dusun Pangkalan Ranjau Desa Tanjung Lebar Kab. Muaro Jambi.
 - b. Dapat memperoleh penjelasan secara menyeluruh mengenai eksistensi kesenian Suku SAD di tengah-tengah konflik sengketa tanah ulayat.
 - c. Memperdalam apresiasi, simpati, empati, dan rasa cinta terhadap kearifan lokal Nusantara.
- 2) Bagi Pembaca
 - a. Menambah wawasan secara teoritik mengenai kesenian Suku SAD Jambi khususnya Suku SAD Kubu Lalan yang berada di Dusun Pangkalan Ranjau Kab. Muaro Jambi.

- b. Memperdalam apresiasi, simpati, empati, dan rasa cinta terhadap kearifan lokal Nusantara.
 - c. Sebagai bahan rujukan atau dokumentasi bagi keperluan yang relevan dan terpercaya.
- 3) Bagi Pemerintah Daerah
- a. Sebagai referensi tentang potensi budaya dan pariwisata yang dimiliki oleh Jambi.
 - b. Menambah dokumentasi tertulis mengenai budaya dan kearifan lokal Nusantara khususnya tentang eksistensi kesenian Suku SAD Jambi.
- 4) Bagi Masyarakat Umum
- a. Sebagai informasi tambahan yang diharapkan memberikan rasa empati dan peduli terhadap masyarakat pedalaman khususnya Suku SAD Jambi.
 - b. Sebagai upaya pelestarian kekayaan suku bangsa dan kebudayaan lokal nusantara khususnya kesenian Suku SAD Jambi.
- 5) Bagi Akademisi Pendidikan, Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Seni
- a. Sebagai referensi dalam mengenalkan dan mengajarkan kearifan lokal Nusantara khususnya kesenian Suku SAD di daerah Jambi.
 - b. Penelitian ini seyogyanya akan memperkaya ilmu pengetahuan dan kebudayaan tentang kesenian Suku SAD Jambi.
 - c. Sebagai bahan ajar dalam dunia pendidikan baik secara khusus maupun secara umum.

1.5 Definisi Oprasional

- 1) Suku SAD merupakan salah satu masyarakat bersahaja yang ada di pedalaman Provinsi Jambi dan pedalaman perbatasan Jambi-Palembang.

- 2) Kesenian-kesenian Suku SAD merupakan satu kesatuan kebudayaan yang sifatnya turun temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini oleh Suku SAD sendiri.
- 3) Konflik sengketa tanah ulayat merupakan hal yang berpengaruh terhadap eksistensi kesenian Suku SAD.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Definisi Oprasional
- 1.6 Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORITIK

- 2.1 Selayang Pandang Kerajaan Melayu Jambi
- 2.2 Tumbuh dan Berkembangnya Suku Anak Dalam (Suku Kubu)
- 2.3 Konsep Tanah Ulayat Masyarakat Adat
- 2.4 Konsep Konsep Sengketa Hak Ulayat Tanah Masyarakat Hukum Adat
- 2.5 Penyelesaian Sengketa Hak Ulayat Tanah Masyarakat Adat
- 2.6 Konsep Kebudayaan
- 2.7 Konsep Seni/Kesenian
- 2.8 Konsep Kesenian Primitif

BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1 Desain Penelitian
- 3.2 Narasumber dan Informan
- 3.3 Pengumpulan Data
- 3.4 Analisis Data
- 3.5 Reduksi Data

3.6 Penyajian Data

3.7 Penarikan Kesimpulan

3.8 Keabsahan Data

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Dan Pembahasan

4.2 Tumbuh dan Berkembangnya Suku Anak Dalam (Suku Kubu)

4.3 Tanah Ulayat Masyarakat Adat Suku SAD Kubu Lalan

4.4 Sengketa Hak Ulayat Tanah Masyarakat Adat Suku SAD Kubu Lalan

4.5 Penyelesaian Sengketa Hak Ulayat Tanah Adat Suku SAD Kubu Lalan

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

5.2 Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN